

BAB II

KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DAN METODE DEMONSTRASI

Kajian teori membahas mengenai keterampilan menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan menulis cerita pendek. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang telah diajukan.

A. Hakikat Menulis

Salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, menunjang pembelajaran dan dalam rangka mengembangkan kemampuan diri seperti menuangkan ide, gagasan, pikiran, pandangan, curahan hati, serta membantu mengingat kejadian-kejadian yang pernah dialami pada masa lalu baik berupa pengalaman pribadi, menulis kembali dongeng yang telah didengarkan, maupun sejarah-sejarah yang pernah mewarnai kehidupan bangsa ini dalam bahasa tulis yang runtut, ekspresif, enak dibaca dan dipahami oleh orang.

1. Pengertian Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak dengan menggunakan simbol-simbol visual dan aturan-aturan tata tulis agar dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Untuk itu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis, seseorang harus menguasai

beberapa aturan kebahasaan yang berlaku, kemampuan untuk mengungkapkan tersebut dinamakan keterampilan menulis (Santi Nirmala 2010:4).

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2007:179) mengatakan, “Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika)”. Ahli lain yaitu M. Atar Semi (2007:14) mengungkapkan pengertian menulis adalah, “Suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Reno Raharja (2012:II) berpendapat bahwa menulis adalah, “Suatu aktivitas menuangkan ide dari rangkaian kerja pikiran kita ke dalam media tulis sebagai salah satu aktivitas komunikasi tidak alngsung antara sesama manusia”. Selanjutnya Suparno dan Mohamad Yunus (2007:15) mengartikan menulis sebagai, “Kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”.

Menulis merupakan kegiatan menulis lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat disampaikan oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi aktif yang menyatukan seluruh elemen masyarakat yang sifatnya produktif, baik itu melahirkan lambang-lambang grafik, pikiran, maupun curahan perasaan yang diwujudkan dalam karangan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan sekaligus. Tidaklah berlebihan jika dikatakan demikian karena dalam kegiatan menulis banyak persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya harus bermakna, jelas atau lugas, merupakan satu

kesatuan, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Selain itu menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam penyampaian komunikasi yang tidak langsung ini dibutuhkan sekali penulis yang mampu menuangkan gagasan secara jelas, ringkas, dan tepat (Santi Nirmala, 2010:4).

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan mengingat, memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekat pada proses kreatif yang berjenis ilmiah, sedangkan istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

2. Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. M. Atar Semi (2007:14-21) menyebutkan bahwa beberapa tujuan dari menulis adalah, “Untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan dan untuk merangkum”. Hugo Harting dalam Henry Guntur Tarigan (2008:25-26) menjelaskan bahwa tujuan dari menulis adalah adalah.

- a. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan).
Penulisan dilakukan karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri.
- b. *Altruistik Purpose* (tujuan altruistik).
Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menolong para pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dengan karyanya tersebut.
- c. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif).

Penulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca terhadap gagasan yang diuraikan.

- d. *Informational Purpose* (tujuan informasional/penerapan).
Penulisan yang bertujuan memberikan informasi atau penerangan kepada pembaca.
- e. *Self- Ekspresive Purpose* (tujuan pernyataan diri).
Penulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- f. *Creative Purpose* (tujuan kreatif).
Penulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.
- g. *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah).
Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

Menulis adalah melukiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang tersebut. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan siswa mengetahui mengenai sesuatu hal sekaligus mengajak mereka untuk berpikir.

Kedua pendapat di atas, menunjukkan bahwa tujuan dari menulis sangat membantu dalam memahami, melihat dan memikirkan, meneliti secara cermat apa yang dimaksud, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Dalam dunia pendidikan, menulis sangat penting dalam membantu siswa melihat, memahami serta berpikir mengenai ilmu pengetahuan, informasi dan bahan materi yang disampaikan guru.

B. Cerita Pendek

Kemampuan menulis merupakan sarana yang baik untuk pengembangan diri setiap individu. Kemampuan menulis sangat perlu untuk dipupuk dan dikembangkan terutama menulis karya sastra berupa cerita pendek di kalangan

siswa. Melalui cerita pendek tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan diri seperti menuangkan pengetahuan, ide, gagasan, curahan hati, yang didapat oleh siswa tersebut dari hasil interaksinya dengan masyarakat baik berupa pengalaman pribadi siswa tersebut maupun pengalaman orang lain yang diperhatikannya yang tulis dengan runtut, ekspresif, enak dibaca dan dipahami oleh orang sehingga hal ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Hampir di setiap majalah terdapat cerita pendek dari pengarang yang berbeda. Cerita pendek bertujuan selain sebagai hiburan, juga membantu mengingat kejadian-kejadian yang pernah dialami pada masa lalu serta dapat menggambarkan persoalan suatu zaman.

Aprillia Kumala (2006:100) berpendapat bahwa, “Cerita pendek merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa, hal atau kejadian dan sebagainya, karangan yang mengisahkan suatu perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya secara ringkas”. Kemudian Aminudin (2009:10) mengemukakan yang dimaksud dengan cerita pendek adalah, “Cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana dan kapan saja), serta relatif pendek”.

Menurut Ika Fibrianti (2013:78) cerita pendek ialah sebagai berikut.

Karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat pada suatu peristiwa pokok saja, semua peristiwa lain yang diceritakan dalam sebuah cerpen, tanpa kecuali ditujukan untuk mendukung peristiwa pokok. Cerita pendek selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Cerita pendek merupakan sebuah tutur yang melukiskan suatu peristiwa, karangan yang menyajikan jalannya kejadian secara ringkas atau singkat. Ellery Sedgwick mengatakan bahwa, “Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberi kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu atau *“a short-story must not be cluttered up with irrelevance”* (Santi Nirmala, 2012:4). Selanjutnya Naning Pranoto (2015:4), “Cerpen adalah cerita pendek”.

Cerita pendek yang merupakan salah satu bentuk dari karya sastra harus didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang karya sastra agar aktivitas perilaku dan penampilan berbahasa dapat disajikan secara efektif serta menulis dengan sistematika dan ejaan yang tepat, sehingga karya sastra tersebut dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selama kegiatan pembelajaran siswa perlu disadarkan bahwa ada berbagai kemungkinan cara penataan atau penyusunan kata serta pemilihan kata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang berbentuk narasi fiktif dari sekelumit permasalahan kehidupan sehari-hari baik berupa pengalaman pribadi, harapan, aspirasi, yang secara langsung dirasakan penulis maupun pengalaman orang lain yang menjadi inspirasi penulis tersebut yang relatif pendek dan hanya berkonsentrasi pada satu peristiwa.

2. Unsur-Unsur Cerita Pendek

Cerita pendek sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama yaitu intrinsik atau unsur yang langsung membangun cerita pendek itu sendiri seperti tokoh, alur, sudut pandang, latar, dan amanat, dan ekstrinsik yaitu kondisi subyektif penulis cerpen. Cerita pendek juga memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerita pendek menuntut penceritaan yang lebih ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting. Cerita pendek sebagai karya sastra prosa memiliki unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Aminudin (2009:11-41) membagi unsur-unsur dalam menulis cerita pendek adalah, “Tema, jalan cerita dan plot, tokoh, latar atau setting, sudut pandang, gaya, amanat”. Naning Pranoto (2015:30-31) mengemukakan unsur-unsur sebuah cerita pendek, yaitu, “Pelaku, karakter, setting atau latar, tema, jalan cerita dan penyelesaian cerita”. Harris Effendi Thahar (2008:18-36) menggunakan istilah kiat dalam menulis sebuah cerita pendek, yaitu, “Judul, paragraf, tema, menggali suasana, unsur bumbu dalam cerita, tokoh, fokus cerita, sentakan akhir atau penutup cerita”.

Cerita pendek walaupun jalan ceritanya tidak sedetail novel, namun dalam penulisannya juga memperhatikan beberapa kiat atau unsur, agar cerita pendek itu dapat membangun imajinasi pembaca, dapat menyalurkan tujuan dari cerita itu dan dapat dimengerti oleh pembaca. Untuk itu, ada beberapa unsur atau kiat yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah cerita pendek, seperti tema, karakter, tokoh, latar, bumbu dalam cerita, sudut pandang, gaya, dan penutup cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu cerita pendek mengandung unsur-unsur, diantaranya tema, karakter, tokoh, latar,

bumbu dalam cerita, sudut pandang, gaya, dan penutup cerita. Meskipun pendapat-pendapat di atas menggunakan istilah yang berbeda, namun pada dasarnya pengertian dan maksud dari setiap istilah adalah sama. Agar persepsi dari semua pendapat di atas menjadi satu, maka akan dirangkum setiap unsur yaitu, cerita pendek hanya berisi satu tema. Tema yang diangkat dari cerita pendek biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut isi cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerita pendek. Mencari arti sebuah cerita pendek pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerita pendek tersebut.

Jalan cerita adalah inti dari suatu cerita yang disampaikan dalam cerita pendek, misalnya *gadis itu bunuh diri*. Plot adalah penyerta atau penyebab dari jalannya cerita, misalnya *gadis itu bunuh diri karena sakit hati diputuskan pacarnya*. Jalan cerita dan plot tidak dapat dipisahkan karena plot merupakan bagian rangkaian jalannya cerita yang tidak tampak. Jalan cerita dikuatkan dengan hadirnya plot. Oleh karena itu antara jalan cerita dan plot saling berkaitan.

Tokoh (pelaku) dalam cerita pendek terbatas, berbeda dengan novel yang digambarkan secara detail. Tokoh dalam cerita pendek perlu lebih dicitrakan oleh si pembaca. Dalam cerita pendek, pembaca mengira-ngira gambaran tentang jati diri tokoh, sesuai dengan imajinasi pembaca itu sendiri. Cerita pendek yang baik hendaklah mampu menampilkan jati diri tokoh, walaupun tidak harus digambarkan secara langsung.

Latar atau setting merupakan salah satu bagian cerita pendek yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Latar tidak hanya menyangkut lokasi

dimana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. Latar harus benar-benar suatu syarat menggarap tema dan karakter cerita yang jelas dan menarik. Dalam cerita pendek yang baik, latar bisa berarti tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu dan cara berpikir tertentu.

Sudut pandang berhubungan dengan siapa yang menceritakan kisah dalam cerita pendek. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang yang berguna untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang memegang peranan penting akan kejadian-kejadian yang akan disajikan dalam cerita pendek, menyangkut kemana masalah akan dibawa, menyangkut kesadaran siapa yang yang dipaparkan. Biasanya sudut pandang yang banyak digunakan di Indonesia adalah “aku”. Hal ini seperti seseorang mengajak bicara pada orang lain.

Gaya menyangkut ciri khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerita pendek.

Amanat adalah bagian akhir yang merp pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang diambil dari cerita pendek yang dibaca. Cerita pendek yang baik hendaknya mampu menggugah pembaca supaya lebih memaknai dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang agung serta universal.

C. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pengajaran yang dapat diberikan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Yudhi Munadi, 2011:51).

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode Demonstrasi ini adalah metode mengajar dengan memperagakan, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang seang disajikan (Istarani, 2014:101).

Menurut Eveline Siregar (2010:81), “Metode demonstrasi mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan”. Aprilia Kumala (2006:283) mendefinisikan metode

demonstrasi sebagai, “Sesuatu yang diatur dan dipikirkan dengan cara diperagakan untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan”.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode untuk membelajarkan siswa untuk melihat apa yang dikerjakan oleh guru. Jadi metode demonstrasi adalah cara mengajar guru dengan menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses sehingga siswa dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru.

Beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas.

2. Manfaat Metode Demonstrasi

Tujuan dari penggunaan metode demonstrasi menurut Tiara Juliansyah (2010:62) adalah, “Dengan metode demonstrasi, proses pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pelajaran yang berlangsung”. Istarani (2000:101) mengatakan bahwa manfaat dari metode demonstrasi adalah, “Untuk memperjelas pengertian konsep dan memperhatikan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu”. Ahli lain yaitu Miftahul Huda (2013:232) menjelaskan bahwa manfaat demonstrasi adalah, “Siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya”.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang menggambarkan suatu proses atau kejadian berkenaan dengan materi pelajaran yang dipelajari dengan memperagakan suatu barang atau alat yang mendukung pemahaman siswa. Manfaat pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas.

3. Kelebihan Metode Demonstrasi

Setiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, tentu saja memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Begitu pula halnya dengan metode demonstrasi. Tiara Juliansyah (2010:62) mengemukakan bahwa kelebihan dari metode demonstrasi yaitu sebagai berikut.

Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret sehingga menghindari verbalisme, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajaran menjadi lebih baik dan siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya.

Roestiyah dalam Istarani (2014:104) mengemukakan kelebihan dari metode demonstrasi adalah: “Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan oleh guru selama pelajaran berlangsung”.

Ahli lain yaitu Miftahul Huda (2013:233) mengatakan bahwa kelebihan dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut.

Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan bermakna verbalisme, memusatkan perhatian siswa, lebih mengarahkan proses belajar siswa pada materi yang sedang dipelajari, lebih melekatkan pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran dalam diri siswa, membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, membuat proses pengajaran lebih menarik. Merangsang siswa untuk aktif mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan membantu memahami dengan jelas jalannya suatu proses, memudahkan berbagai jenis penjelasan serta memperaiki penjelasan yang terjaud dari hasil ceramah melalui pengamatan dan contoh konkrit dengan menghadirkan objek yang sebenarnya.

Sebagaimana metode-metode pengajaran lainnya, metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan. Adapun kelebihan metode demonstrasi diantaranya pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam

diri siswa dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode demonstrasi adalah dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret sehingga menghindari verbalisme, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajaran menjadi lebih baik dan siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya. Selain itu kelebihan lainnya adalah membuat proses pengajaran lebih menarik, merangsang siswa untuk aktif mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, membantu memahami dengan jelas jalannya suatu proses, memudahkan berbagai jenis penjelasan dan memperaiki penjelasan yang terjadi dari hasil ceramah melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek yang sebenarnya.

4. Kelemahan Metode Demonstrasi

Selain kelebihan yang dimiliki, metode demonstrasi juga memiliki kelemahan. Menurut Yudhi Munadi (2011:51), “Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangan metode demonstrasi antara lain sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan”. Tiara Juliansyah (2010:62) mengemukakan bahwa kelemahan dari metode demonstrasi adalah, “Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik dan demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaanyg matang dan waktu yang panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu satu pelajaran yang lain”.

Martinis Yamin dalam Istarani (2014:104-105) mengemukakan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut.

Demonstrasi akan merupakan model yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa, demonstrasi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjaidkan aktivitas itu pengalaman pribadi, tidak semua hal dapat didemonstrasikan dalam kelompok. Kadang-kadang bila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses sitaus nyata. Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta yang lain.

Ahli lain yaitu Miftahul Huda (2013:233-234) mengemukakan kelemahan dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut.

Mengharuskan keterampilan guru secara khusus, tidak dapat tersedianya fasilitas pendukung seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai setiap kelas, memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping waktu yang cukup panjang, kesulitan bagi siswa terkadang untuk melihat dengan jelas benda yang didemonstrasikan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan, sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi atau barang yang didemonstrasikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode demonstrasi adalah fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik, demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang dan waktu yang panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau pelajaran yang lain, mengharuskan keterampilan guru secara khusus, tidak dapat tersedianya fasilitas pendukung seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai setiap kelas dan memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping waktu yang cukup panjang. Selain itu kelemahan yang lain adalah kesulitan bagi siswa terkadang untuk melihat dengan jelas benda yang didemonstrasikan dan tidak semua benda dapat didemonstrasikan

serta sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi atau barang yang didemonstrasikan.

5. Langkah-langkah Penggunaan Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi meliputi langkah-langkah sebagaimana pendapat Istarani (2014:103-104) sebagai berikut.

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan, menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah ditetapkan, seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya, tiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan dan guru membuat kesimpulan.

Selanjutnya Ngalimun (2014:175) mengatakan sebagai berikut.

Langkahnya adalah informasi kompetensi, sajian gambaran umum sajian mendemonstrasikan pengetahuan dan pengajaran ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk siswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, diskusi kelas, penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Ahli lain yaitu Miftahul Huda (2013:232-233) mengemukakan bahwa penggunaan metode demonstrasi melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Merumuskan dengan jelas jenis kecakapan atau keterampilan yang diperoleh setelah demonstrasi dilakukan, menentukan peralatan yang digunakan, menetapkan prosedur yang dilakukan, menentukan durasi pelaksanaan demonstrasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar pada saat maupun sesudah demonstrasi, meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu, menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.

Subana dan Sunarti (2011:111) memberikan penjelasan mengenai penggunaan metode demonstrasi yaitu sebagai berikut.

Guru menyusun rumusan tujuan instruksional untuk memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar, guru mempertimbangkan alat dan bahan yang akan digunakan, guru mengamati apakah jumlah siswa memberi kesempatan suatu demonstrasi yang berhasil, guru meneliti bahan dan alat yang akan digunakan mengenai jumlah, bentuk dan tempatnya. Guru mampu

menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan, guru yakin ketersediaan waktu yang cukup sehingga dapat memberi keterangan bila siswa perlu dan siswa bisa bertanya. Selama demonstrasi berlangsung, guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya, guru mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil.

Penggunaan suatu metode tentu saja memerlukan langkah-langkah sistematis dengan tujuan agar berhasil sesuai aturan dan tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah tersebut apabila dilaksanakan sesuai setiap urutannya, maka pelaksanaan proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan tujuan akhir dari proses pembelajaran akan tercapai sesuai yang diharapkan guru.

Beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi melalui langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan demonstrasi adalah menyusun rumusan tujuan instruksional untuk memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar, mempertimbangkan alat dan bahan yang akan digunakan, memperhitungkan ketersediaan waktu sehingga dapat memberi keterangan bila siswa perlu dan siswa bisa bertanya, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, melaksanakan penggunaan metode demonstrasi, memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya dan membuat kesimpulan serta mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil.

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Metode demonstrasi baik

digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

